

Upaya Meningkatkan Empati Siswa dengan Teknik Psikodrama dalam Layanan Konseling Kelompok di SMP Negeri 2 Kota Jambi

Amalia Rahma Putri¹, Rasimin², Rully Andi Yaksa³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

e-mail: amalarahmaputri5@gmail.com

Abstrak

Fenomena lapangan yang ditemui adalah banyak siswa yang menunjukkan sikap tidak mencerminkan empati seperti acuh saat di panggil guru, tidak peduli saat mendengar intruksi guru, tidak memperdulikan teman dan lingkungannya dan saling ejek satu sama lain. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan untuk meningkatkan empati siswa menggunakan dengan teknik psikodrama di SMPN 2 Kota Jambi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Layanan (PTL) dengan penerapan teknik psikodrama. Subjek penelitian ini ialah siswa- siswi yang mengalami empati rendah dan sedang sebanyak 10 siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah LAISEG, observasi. Penelitian ini dilakukan dengan 3 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 1 tindakan dan penelitian ini terdiri dari empat kompetensi setiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Pada siklus ketiga di dapat rata-rata proses tindakan 80% yang sudah tergolong baik dan mengalami peningkatan dari sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan empati, hal itu terlihat dari hasil proses tindakan dan adanya pola pemahaman perilaku siswa yang baru mengenai empati.

Kata kunci: Empati, Psikodrama, Konseling Kelompok

Abstract

The field phenomenon encountered was that many students showed an attitude that did not reflect empathy, such as being indifferent when the teacher called them, not caring when they heard the teacher's instructions, not caring about their friends and their environment and ridiculing each other. The purpose of this study was to apply it to increase student empathy using psychodrama techniques at SMPN 2 Jambi City. This type of research is Service Action Research (PTL) with the application of psychodrama techniques. The subjects of this study were 10 students who experienced low and moderate empathy. The data collection tool used is LAISEG, observation. This research was conducted in 3 cycles and each cycle consisted of 1 action and this research consisted of four competencies for each cycle, namely planning, implementing, evaluating, and reflecting. In the third cycle, the average action process is 80% which is already classified as good and has increased from before. So it can be concluded that there is an increase in empathy, this can be seen from the results of the action process and the existence of new patterns of understanding student behavior regarding empathy.

Keywords: Empathy, Psychodrama, Group Counseling



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Goleman dalam Sutanti (2015). Empati merupakan bagian penting kemampuan sosial. Empati juga merupakan salah satu unsur penting dari kecerdasan sosial. Ia terinci dan berhubungan erat dengan komponen komponen yang lain seperti empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati dan pengertian sosial. Empati menjadi salah satu faktor dalam penanaman peserta didik dalam berkarakter. Karena dengan berempati peserta didik dapat memiliki kepedulian terhadap individu lain, lingkungan dan alam sekitar. Empati diperlukan dalam menjadi Hubungan interpersonal dengan orang lain guna memudahkan dalam kehidupan guna mewujudkan kehidupan yang KES (Kehidupan efektif sehari-hari). Rasa empati merupakan bawaan seseorang dari lahir, namun belum berkembang. Empati dapat dipengaruhi oleh orangtua, pola asuh dan lingkungannya. Seseorang anak yang memiliki pola asuh yang baik dan mendapatkan pengajaran serta perhatian dari orangtuanya, tentu akan memiliki empati yang baik pula.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 22 April 2022 banyak siswa yang menunjukkan sikap tidak mencerminkan empati seperti acuh saat di panggil guru, tidak peduli saat mendengar intruksi guru, tidak memperdulikan teman dan lingkungannya, tidak memperdulikan teman yang tiba-tiba terjatuh dan saling ejek satu sama lain. Begitu juga dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 April dengan guru BK didapati bahwa saat ini peserta didik kurang memiliki empati dan kepedulian dapat dilihat dari proses belajar mengajar, keseharian saat kegiatan berjemur dan kegiatan yang lain. Rata rata setiap kelas terdapat siswa yang memiliki sikap empati yang rendah dan yang paling rendah dari kelas tersebut adalah kelas 8D. Untuk itu sikap empati harus ditingkatkan, peningkatan empati bisa dilakukan dari pola asuh orang tua serta layanan bimbingan kelompok di sekolah. Salah satu metode layanan Konseling kelompok dapat diterapkan untuk meningkatkan empati peserta didik yaitu metode Psikodrama. Psikodrama adalah sebuah kegiatan konseling yang bertitik tolak dari permasalahan yang lebih menyangkut psikologi manusia. Sebelumnya teknik ini sudah pernah digunakan oleh peneliti namun dalam pelaksanaannya, banyak peserta layanan yang belum memahami teknik tersebut sehingga dalam pelaksanaan kurangnya perasaan dalam memainkan peran

Berdasarkan berbagai teori diatas dan observasi serta wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa empati menjadi permasalahan yang banyak terjadi dikalangan siswa khususnya disekolah, jika tidak ditingkatkan akan mempengaruhi keadaan KES (Kehidupan efektif sehari-hari) dan mempengaruhi karakter peserta didik. Untuk itu empati harus ditingkatkan. Dari latar belakang diatas penulis ingin meningkatkan empati siswa dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama yang efektif dan mengangkatnya menjadi judul skripsi yaitu "Upaya Meningkatkan Empati Siswa dengan Teknik Psikodrama dalam Layanan Konseling Kelompok di SMP Negeri 2 Kota Jambi".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindak layanan. Menurut Sutja,dkk (2017,140) mengemukakan bahwa PTL merupakan sebuah upaya penemuan perbaikan maupun penyempurnaan teknik pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan siklus dan secara sistematis dan bersifat reflektif yang dilakukan oleh konselor secara mandiri maupun kolaboratif menggunakan setting kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN SIKLUS 1

Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Hasil Observasi siklus 1

| No | Tahap Konseling Kelompok | Hsl Pngmntn | | |
|------------------------------|---|-------------|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 |
| Tahap I : Pembentukan | | | | |
| 1. | Peneliti membuka layanan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar. | | | √ |
| 2. | Peneliti memberikan hak yang sama serta untuk saling mengenal agar konseling ini dapat berjalan dengan optimal. | | √ | |
| 3. | Peneliti sebagai pemimpin kelompok menyampaikan pengertian, tujuan, dan kegiatan kelompok dalam rangka konseling kelompok. | | √ | |
| 4. | Peneliti sebagai pemimpin kelompok menghangatkan suasana dalam bentuk permainan. | √ | | |
| 5. | Tumbuhnya minat anggota kelompok untuk mengikuti layanan konseling kelompok dengan mengungkapkan pendapat. | | √ | |
| 6. | Peneliti mengajak anggota kelompok agar bersikap terbuka dan bebas mengungkapkan pendapat | | | √ |
| Tahap 2 : Peralihan | | | | |
| 7. | Peneliti menjelaskan apa yang dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan | | √ | |
| 8. | Peneliti menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap untuk melalui kegiatan | | | √ |
| 9. | Jika diperlukan, peneliti mengulangi dan menegaskan kembali beberapa hal yang telah diuraikan pada tahap pembentukan | | √ | |
| Tahap 3 : Kegiatan | | | | |
| 10. | Masing-masing anggota kelompok mengungkapkan masalah atau topik secara bebas | | √ | |
| 11. | Kelompok memilih masalah mana yang hendak dibahas dan diantisipasi | | | √ |
| 12. | Klien (anggota kelompok yang masalahnya dibahas) memberikan gambaran yang lebih rinci masalah yang dialaminya | | √ | |
| 13. | Peneliti menjelaskan salah satu teknik untuk mengatasi masalah klien yaitu menggunakan teknik psikodrama, Serta memberikan naskah psikodrama dan mengintruksikan untuk melakukannya | | √ | |
| 14. | Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok mengenai nilai-nilai apa yang bisa didapat dari teknik psikodrama sehubungan dari masalah klien | | √ | |
| 15. | Anggota klien menyampaikan saran dan tanggapannya kepada masalah klien sesuai dengan drama yang sudah dilaksanakan | | √ | |
| 16. | Peneliti memberikan penguatan positif kepada anggota kelompok | | √ | |
| Tahap 4 : Pengakhiran | | | | |
| 17. | Anggota kelompok mengungkapkan kesan-kesan terhadap pelaksanaan kegiatan | √ | | |
| 18. | Peneliti menyimpulkan hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai secara mendalam dan tuntas | | | √ |
| 19. | Kelompok merencanakan kegiatan lanjutan | | | √ |
| 20. | Peneliti menutup layanan dengan tetap merasakan hubungan kelompok lalu mengucapkan salam penutup | | √ | |

| | | | | |
|--|-----------|-----|----|----|
| | Jumlah | 2 | 24 | 18 |
| | Rata-rata | 2,2 | | |

Keterangan : (1) tidak tepat, (2) kurang tepat, (3) sangat tepat

Berdasarkan hasil tabel observasi diatas diperoleh nilai rata-rata 2,2. Proses tindakan mencapai 70 % berjalan cukup baik, sedangkan hasil dari tindakan mencapai 75 % dimana masih terdapat langkah yang dinilai tidak tepat oleh kolaborator yaitu terletak pada poin 17 yaitu mengenai pengungkapan kesan-kesan anggota kelompok, dimana pada sesi tersebut bagia itu tida terlaksana. Dan ada beberapa poin yang di nilai oleh kolaboratur kurang tepat yaitu pada poin nomor 2,7,4,5,9 dan 20. Yaitu mengenai pemberian ice breaking, dimana peneliti tidak memberikan ice breaking sehingga anggota kelompok merasa bosan. Selain itu pada tahap penstrukturan peneliti juga dinilai krang tepat dalam menjelaskan apa-apa saja yang menjadi tugas dari anggota kelompok, sehingga berdampak oada tahap inti dimana terdapat anggota kelompo yang terlihat bingung. Selain itu pada perekaman juga dinilai kurang maksimal seperti pencahayaan yang kurang, serta gangguan-gangguan dar luar seperti suara berisik

SIKLUS 2

Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2 Hasil Observasi siklus 2

| No | Tahap Konseling Kelompok | Hsl Pngmtn | | |
|------------------------------|--|------------|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 |
| Tahap I : Pembentukan | | | | |
| 1. | Peneliti membuka layanan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar. | | | √ |
| 2. | Peneliti memberikan hak yang sama serta untuk saling mengenal agar konseling ini dapat berjalan dengan optimal. | | | √ |
| 3. | Peneliti sebagai pemimpin kelompok menyampaikan pengertian, tujuan, dan kegiatan kelompok dalam rangka konseling kelompok. | | | √ |
| 4. | Peneliti sebagai pemimpin kelompok menghangatkan suasana dalam bentuk permainan. | | | √ |
| 5. | Tumbuhnya minat anggota kelompok untuk mengikuti layanan konseling kelompok dengan mengungkapkan pendapat. | | | √ |
| 6. | Peneliti mengajak anggota kelompok agar bersikap terbuka dan bebas mengungkapkan pendapat | | | √ |
| Tahap 2 : Peralihan | | | | |
| 7. | Peneliti menjelaskan apa yang dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan | | | √ |
| 8. | Peneliti menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap untuk melalui kegiatan | | | √ |
| 9. | Jika diperlukan, peneliti mengulangi dan menegaskan kembali beberapa hal yang telah diuraikan pada tahap pembentukan | | | √ |
| Tahap 3 : Kegiatan | | | | |
| 10. | Masing-masing anggota kelompok mengungkapkan masalah atau topik secara bebas | | | √ |
| 11. | Kelompok memilih masalah mana yang hendak dibahas dan dntaskan | | | √ |
| 12. | Klien (anggota kelompok yang masalahnya dibahas) memberikan gambaran yang lebih rinci masalah yang dialaminya | | | √ |
| 13. | Peneliti menjelaskan salah satu teknik untuk mengatasi masalah klien yaitu menggunakan teknik psikodrama, Serta memberikan | | √ | |

| | | | | |
|------------------------------|--|--|-----|----|
| | naskah psikodrama dan mengintruksikan untuk melakukannya | | | |
| 14. | Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok mengenai nilai-nilai apa yang bisa didapat dari teknik psikodrama sehubungan dari masalah klien | | | √ |
| 15. | Anggota klien menyampaikan saran dan tanggapannya kepada masalah klien sesuai dengan drama yang sudah dilaksanakan | | | √ |
| 16. | Peneliti memberikan penguatan positif kepada anggota kelompok | | | √ |
| Tahap 4 : Pengakhiran | | | | |
| 17. | Anggota kelompok mengungkapkan kesan-kesan terhadap pelaksanaan kegiatan | | √ | |
| 18. | Peneliti menyimpulkan hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai secara mendalam dan tuntas | | | √ |
| 19. | Kelompok merencanakan kegiatan lanjutan | | | √ |
| 20. | Peneliti menutup layanan dengan tetap merasakan hubungan kelompok lalu mengucapkan salam penutup | | | √ |
| | Jumlah | | 4 | 54 |
| | Rata-rata | | 2,9 | |

Keterangan : (1) tidak tepat, (2) kurang tepat, (3) sangat tepat

Berdasarkan hasil observasi diatas diperoleh nilai rata-rata 2,9. Proses tindakan mencapai 75 % berjalan cukup baik, sedangkan hasil dari tindakan mencapai 80%. Pada pelaksanaan siklus kedua ini masih belum optimal dan sepenuhnya benar. Masih terdapat beberapa poin yang dinilai masih belum tepat yaitu pada nomor 17 yaitu Kekurangan peneliti pada siklus ini yaitu tidak menjelaskan secara penuh apa itu teknik psikodrama dan tidak menanyakan kesan seerti apa yang didapat maupun perasaannya setelah melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama. Dan beberapa kali peneliti masih grogi itu terlihat pada posisi duduk yang tidak tenang.

Dalam segi teknis juga memiliki kekurangan dimana beberapa video harus sempat terhenti karena ponsel yang tiba-tiba mati serta pencahayaan yang kurang dalam ruangan osis karena tidak adanya lampu.

SIKLUS 3

Berdasarkan hasil observasi yang telah diisi oleh kolaborator yang digunakan dalam penilaian proses terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti, untuk mengetahui kekurangan atau hal yang belum maksimal dilakukan saat pelaksanaan tindakan. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3 Hasil observasi siklus 3

| No | Tahap Konseling Kelompok | Hasil Pengamatan | | |
|------------------------------|--|------------------|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 |
| Tahap I : Pembentukan | | | | |
| | | | | √ |
| 1. | Peneliti membuka layanan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar. | | | √ |
| 2. | Peneliti memberikan hak yang sama serta untuk saling mengenal agar konseling ini dapat berjalan dengan optimal. | | | √ |
| 3. | Peneliti sebagai pemimpin kelompok menyampaikan pengertian, tujuan, dan kegiatan kelompok dalam rangka konseling kelompok. | | | √ |
| 4. | Peneliti sebagai pemimpin kelompok menghangatkan suasana dalam bentuk permainan. | | | √ |
| 5. | Tumbuhnya minat anggota kelompok untuk mengikuti layanan konseling kelompok dengan mengungkapkan pendapat. | | | √ |

| | | | | |
|------------------------------|---|------|---|----|
| 6. | Peneliti mengajak anggota kelompok agar bersikap terbuka dan bebas mengungkapkan pendapat | | | √ |
| Tahap 2 : Peralihan | | | | |
| 7. | Peneliti menjelaskan apa yang dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan | | | √ |
| 8. | Peneliti menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap untuk melalui kegiatan | | √ | |
| 9. | Jika diperlukan, peneliti mengulangi dan menegaskan kembali beberapa hal yang telah diuraikan pada tahap pembentukan | | | √ |
| Tahap 3 : Kegiatan | | | | |
| 10. | Masing-masing anggota kelompok mengungkapkan masalah atau topik secara bebas | | | √ |
| 11. | Kelompok memilih masalah mana yang hendak dibahas dan ditekankan | | | √ |
| 12. | Klien (anggota kelompok yang masalahnya dibahas) memberikan gambaran yang lebih rinci masalah yang dialaminya | | | √ |
| 13. | Peneliti menjelaskan salah satu teknik untuk mengatasi masalah klien yaitu menggunakan teknik psikodrama, Serta memberikan naskah psikodrama dan mengintruksikan untuk melakukannya | | | √ |
| 14. | Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok mengenai nilai-nilai apa yang bisa didapat dari teknik psikodrama sehubungan dari masalah klien | | | √ |
| 15. | Anggota klien menyampaikan saran dan tanggapannya kepada masalah klien sesuai dengan drama yang sudah dilaksanakan | | | √ |
| 16. | Peneliti memberikan penguatan positif kepada anggota kelompok | | | √ |
| Tahap 4 : Pengakhiran | | | | |
| 17. | Anggota kelompok mengungkapkan kesan-kesan terhadap pelaksanaan kegiatan | | | √ |
| 18. | Peneliti menyimpulkan hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai secara mendalam dan tuntas | | | √ |
| 19. | Kelompok merencanakan kegiatan lanjutan | | | √ |
| 20. | Peneliti menutup layanan dengan tetap merasakan hubungan kelompok lalu mengucapkan salam penutup | | | √ |
| | Jumlah | 0 | 2 | 18 |
| | Rata-rata | 2,95 | | |

Berdasarkan table hasil observasi diatas didapat nilai rata-rata 2,95. Proses tindakan mencapai 80 % berjalan baik, sedangkan hasil dari tindakan mencapai 84% dimana masih terdapat langkah yang dinilai kurang tepat oleh kolaborator yaitu terletak pada poin nomor 8 dimana peneliti tidak menanyakan kesiapan anggota kelompok. Secara garis besar pelaksanaan konseling pada siklus ketiga ini sudah baik namun masih belum apat dikatakan sempurna. Pada siklus ketiga ini sudah terbina dengan baik dinamika kelompok, klien mengemukakan pendapatnya dengan baik dan tidak malu-malu dan klien merasa mengerti apa yang harus dilakukan untuk menghadapi masalahnya. Peneliti sudah berusaha untuk melaksanakan siklus ini dengan efektif.

PEMBAHASAN

Kemampuan berempati merupakan salah satu aspek yang penting dari perkembangan social dan emosional yang mempengaruhi perilaku individu dengan lingkungan dan teman sebayanya. Sikap empati mengajarkan individu untuk memahami perasaan orang di sekitar kepada teman sebayanya dan lingkungan. Permasalahan empati menjadi sangat kompleks di lingkungan peserta didik karena dengan seorang tidak memiliki empati atau memiliki

empati yang rendah tentunya akan mempengaruhi kehidupannya. Menumbuhkan dan meningkatkan sikap empati dalam diri diperlukan hubungan yang baik dengan teman sebaya, menyampingkan ego dan merasa lebih peka terhadap sesama.

Penelitian ini membahas tentang penerapan teknik psikodrama sebagai upaya peningkatan empati peserta didik dalam layanan konseling kelompok. Penerapan teknik psikodrama dalam layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh peneliti dilakukan sebanyak 3 siklus yaitu pada tanggal 26 Juli 2022, 2 Agustus 2022 dan 19 Agustus 2022.

Pada siklus 1 peneliti melakukan konseling kelompok dengan salah satu masalah empati siswa yaitu seorang siswa tersebut selalu mengambil keputusan atau penilaian sepihak tanpa memikirkan perasaan atau menempatkan dirinya pada posisi teman tersebut sehingga psikodrama yang diterapkan mengenai bagaimana menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain. Berdasarkan psikodrama yang telah dilakukan, peneliti berusaha memberi arah pemikiran dari irasional menjadi rasional dan memberi pandangan bagaimana harus bersikap dan peneliti juga memberi penguatan klien untuk bersikap sebagaimana mestinya.

Pada siklus kedua, peneliti melakukan psikodrama dengan tujuan meningkatkan kepekaan dan kepedulian siswa yang merupakan aspek pada empati siswa. Dilakukannya psikodrama dengan tema tersebut ialah karena adanya masalah siswa dengan teman sebaya yang berkaitan dengan hal tersebut. Sehingga pada siklus ini peneliti berusaha agar bagaimana siswa memiliki pemikiran akan peka dan peduli kepada teman sebaya lewat drama yang dimainkan. Pada siklus ini permainan drama pada siswa sudah mulai lancar dan siswa menghayati setiap peran yang dimainkan, dan inti dari drama tersebut tersampaikan.

Selanjutnya pada siklus ketiga ini masalahnya masih sama seperti siklus kedua yaitu bagaimana meningkatkan kepekaan dan kepedulian siswa, namun menggunakan naskah drama yang berbeda. Pada siklus ketiga ini dari segi teknis dan pelaksanaan sudah baik namun tidak bisa dikatakan sempurna. Pada siklus ini peneliti menanyakan hasil atau nilai-nilai apa yang didapat selama psikodrama yang sebelumnya sudah dilakukan dari siklus-siklus sebelumnya. Masing-masing anggota kelompok memaparkan bahwa ada beberapa sikap yang harus ia ubah dengan kata lain ia mendapat pemikiran yang baru dalam bersikap agar tidak di nilai cuek dan menimbulkan masalah dan terlihat kurang berempati yaitu seperti memikirkan atau memposisikan diri sebagai orang lain, peka dan peduli terhadap teman sebaya. Beberapa siswa lainnya memaparkan bahwa dengan dilaksanakannya psikodrama ini mereka lebih banyak belajar bagaimana berempati dengan teman sebaya dan berusaha peka. Yang lainnya mengungkapkan bahwa konseling dengan psikodrama itu menyenangkan sehingga ada beberapa siswa yang meminta psikodrama itu untuk di ulang.

Dari ketiga siklus dan laiseq yang selalu dibagikan setiap pelaksanaan siklus ini menjadi pertimbangan peneliti dalam memperkuat hasil konseling kelompok ini, dan pola pikir baru siswa pun meningkat yaitu dari yang kurang berempati menjadi lebih berempati sehingga dapat membantu siswa dalam pengentasan masalah yang dihadapinya. Peneliti dalam siklus ketiga ini memberi penguatan kepada klien agar selalu senantiasa mengingat nilai-nilai yang sudah didapat dan konsisten akan hal itu.

Empati dengan teman sebaya sangatlah penting karena akan mempengaruhi pola perilaku siswa. Permasalahan empati dari kesepuluh siswa ini merupakan bagian kecil dari sekian banyak masalah empati yang ada di SMP N 2 Kota Jambi. Permasalahan empati seperti mengejek teman sebaya, kurang peduli, memanggil teman sebaya dengan sebutan yang tidak pantas dll. Penelitian ini mengajarkan peneliti bahwa peningkatan empati dengan teknik psikodrama dalam layanan konseling kelompok ini efektif, karena siswa merasa lebih tertarik dan tidak terkesan monoton. Terlebih dengan dinamika kelompok yang ada siswa merasa nyaman menceritakan masalahnya dan terbuka dan terkesan tidak di introgasi.

Setelah pelaksanaan penerapan teknik psikodrama ini dengan 3 siklus, peneliti dapat menyimpulkan peneliti yang sebelumnya mengalami kesulitan pada kegiatan inti yaitu pada penerapan teknik psikodramanya, melatih siswa untuk bermain peran secara penuh penghayatan dan menemukan nilai didalamnya serta mengemukakannya. Tindakan peneliti untuk mengatasi situasi tersebut ialah memberikan naskah untuk penerapan psikodrama,

memberikan pertanyaan terbuka dan memberikan informasi dengan bahasa yang mudah dimengerti agar dapat dipahami oleh klien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti pada penerapan teknik psikodrama dalam layanan konseling kelompok didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Empati siswa sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama menunjukkan kurang dan cukup berempati hal itu berdasarkan angket pada pra penelitian dan sikap siswa siswi yang menunjukkan kurang dalam berempati seperti, kurang peduli terhadap teman sebaya, terjadi konflik pada teman sebaya dikarenakan salah paham, tidak memahami teman dan sikap acuh tak acuh.
2. Setelah diketahui kondisi empati siswa SMP N 2 Kota Jambi pada kelas VIII D seperti itu maka dilaksanakanlah konseling kelompok dengan teknik psikodrama sebanyak 3 siklus. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat menyelesaikan masalahnya dan dapat mengetahui pemahaman baru dalam bersikap dan bertingkah laku mengenai empati supaya meningkatkan empati siswa.
3. Layanan konseling dengan teknik psikodrama dilakukan sebanyak 3 siklus. Siklus pertama memperoleh rata-rata proses tindakan 70% yang tergolong cukup, kemudian pada siklus kedua memperoleh hasil rata-rata tindakan 75 % yang artinya mengalami kenaikan pada tahap sebelumnya. Pada siklus ketiga di dapat rata-rata proses tindakan 80% yang sudah tergolong baik dan mengalami peningkatan dari sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan adanya peningkatan empati, hal itu terlihat dari hasil proses tindakan dan adanya pola pemahaman perilaku siswa yang baru mengenai empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal,Sutja dkk.(2017). *Penulisan Skripsi untuk Prodi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Wahana Revolusi.
- Azhar, A. N., Kusnawan, A., & Miharja, S. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 5(1), 1- 20.
- Choirunnisa, Ida Ayu. *Empati dan Perilaku Bullying di Pesantren*. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Hadi Kusuma, Rudy (2020). *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren*. Bening Media Publishing : Palembang.
- Jatie, Pudjibudoyo dkk. *Memahami Dinamika Perkembangan Anak* . Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Manasa. Pratama, Wahyu. Simaremare, Aman. 2016. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di TK/RA Binmudora Tanjung Morawa T.A 2015/2016. Vol.2 No.2. Bunga Rampai Usia Emas.
- Novianti, Beatriks. Kiling, Yohanes. 2016. Meningkatkan Empati Menggunakan Media Bercerita dengan Boneka Tangan pada Anak Usia Dini Di Rumah Belajar Lentera. Vol.5 No.2. Jurnal Ilmiah Psikologi
- Ni,Mathuzahroh. (2019). *Aplikasi Psikologi disekolah: Teori dan Praktik dalam Memahami Masalah-Masalah di Sekolah*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Yanto, A. (2015). Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1).